

# PELAYANAN KESEHATAN BERBASIS KEKERABATAN DI KAMPUNG PALINTANG, CIPANJALU, BANDUNG, JAWA BARAT

Mahesa Elgasani<sup>1</sup>, Budiawati S. Iskandar<sup>2</sup>, Johan Iskandar<sup>3\*</sup>)

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Pascasarjana Antropologi, Fisip, UNPAD

<sup>2</sup> Dosen Departemen Antropologi, Fisip, UNPAD

<sup>3</sup> Dosen Biologi, FMIPA & Pascasarjana Ilmu Lingkungan, UNPAD

\*Corresponding author: [johan.iskandar@unpad.ac.id](mailto:johan.iskandar@unpad.ac.id)

## Abstract

*In general, local community both in villages and cities in Indonesia has still maintained trust to the traditional birth attendants ('paraji'), even though primary health services by midwives ('bidan') at the Puskesmas are available. This study aims to elucidate how the kinship of the 'paraji' as health servants and serving health assistance, as well as its interactions with the people of Palintang, Bandung, West Java. The method used in this study was qualitative with ethnographic methods. Some primary data collection techniques in the field, including observation and semi-structured interviews or deep interviews with competent informants were employed in this study. The results of study showed that the kinship of 'paraji', as a health servant in Palintang, had a very close relationship with the community. For example, there is a popular term called as 'ngangken' son which means to be considered as child, but not biological child and child from marriage but the term children to 'paraji', and 'paraji' to children who have been helped in the process of giving birth by these 'paraji'. The process of becoming a son starts from a 4-month-old child in the womb until marhaba'an is complete. Meanwhile, the process of a child becoming a 'ngangken' son will be end when a child dies. But until whenever the services of the 'paraji' to the family and child will continue to be remembered by children and families who have been helped by the 'paraji' in Palintang.*

**Keywords:** Midwife, Kinship, 'Paraji', Health Service, Palintang

## PENDAHULUAN

Kekerabatan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan keluarga. Di dalam suatu kekerabatan, keluarga menjadi unit yang meliputi individu-individu yang dapat dikaji dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, seperti gotong-royong, tolong-menolong, dan aspek kekeluargaan lainnya. Pada umumnya, untuk menjaga kesehatan dalam suatu masyarakat, seperti kemampuan pelayan kesehatan dari suatu keluarga, biasanya didapat secara turun-temurun dari keluarga atau lingkungannya secara lekat budaya.

Menurut Eriksen (2009), kekerabatan bersangkut paut jauh lebih luas daripada sekedar reproduksi masyarakat dan pewarisan nilai-nilai budaya, serta pengetahuan di antara berbagai generasi, segi-segi ini tentu saja sangat penting. Melihat bagaimana hubungan kekerabatan bukan hanya dari sudut pandang darah dan pernikahan, bahkan jauh lebih dari itu, seperti pewarisan nilai-nilai kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang diwariskan dari satu individu kepada individu lainnya antar generasi.

Suatu kasus pewarisan nilai-nilai kebudayaan, seperti dukun bayi (*paraji*), yaitu sebagai pelayan kesehatan biasanya

memiliki kemampuan yang didapatkannya, diperoleh secara turun-temurun dari keluarga ataupun lingkungannya. *Paraji* adalah individu yang berperan di dalam membantu proses menjaga kesehatan suatu keluarga, baik membantu dalam ibu melahirkan, pengobatan tradisional, maupun peran lainnya dalam sosial masyarakat. Contohnya, di beberapa tempat di Indonesia, proses persalinan yang dibantu oleh *paraji* termasuk masih tinggi.

Pada umumnya kepercayaan masyarakat di daerah terhadap *paraji* masih tetap terjaga, meski layanan kesehatan primer, seperti Puskesmas yang dilayani oleh bidan sudah tersedia. Misalnya, menurut Anggorodi (2009), keberadaan *paraji* tak bisa dihilangkan sepenuhnya dalam layanan kesehatan. Salah satu kasus layanan kesehatan yang masih banyak terjadi di Indonesia adalah persalinan dengan pertolongan *paraji*. Pada kenyataan di lapangan, hampir semua masyarakat Indonesia baik itu yang tinggal di perdesaan, maupun perkotaan para ibu umumnya lebih senang ditolong oleh *paraji* dari pada bidan. Hal tersebut disebabkan oleh tradisi dan adat istiadat setempat. Bahkan menurut Verawati (2018), *paraji* lebih ramah, mereka mau melayani apapun yang diminta masyarakat, dari mulai pijit, memandikan bayi, hingga

pengobatan, dan perawatan lainnya. Pada umumnya para *paraji* juga bersedia datang ke rumah pasien untuk membantu mengobatinya. Berbeda dengan bidan, untuk mendapatkan akses pelayanannya terkadang begitu sulit.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pemerintah Kabupaten Bandung Barat menghadirkan sebuah program gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Gerakan PKK ini merupakan gerakan aktualisasi gizi dan kesehatan yang melibatkan keterampilan *paraji* dalam menangani pasien pasca melahirkan untuk membantu bidan desa. Terbitnya program PKK ini tentunya sebagai bentuk untuk mempermudah akses bidan desa agar lebih dekat dengan masyarakat dimulai dari memahami sebelum melahirkan, saat melahirkan, hingga pasca melahirkan. Pelibatan *paraji* di desa maupun di kota ini sebagai bentuk nyata, walaupun dengan adanya perubahan kebudayaan, peran *paraji* masih menjadi penting di elemen masyarakat dalam proses kesehatan.

Kajian pelayanan kesehatan masyarakat menjadi penting di dalam kekerabatan dan dunia kesehatan, yaitu adanya sinergi antara *paraji*, bidan desa, dan masyarakat setempat mengenai layanan berbasis kekerabatan, baik dalam hal kesehatan dan lingkungan. Peneliti bisa melihat bagaimana peran dan hubungan

kekerabatan antara *paraji* dan bidan desa dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Kampung Palintang. Jika melihat pada kualitas teknologi penyembuhan, mungkin saja bidan jauh lebih unggul dibandingkan *paraji*. Namun, *paraji* masih tetap mempunyai peran penting dalam pelayanan kesehatan di masyarakat.

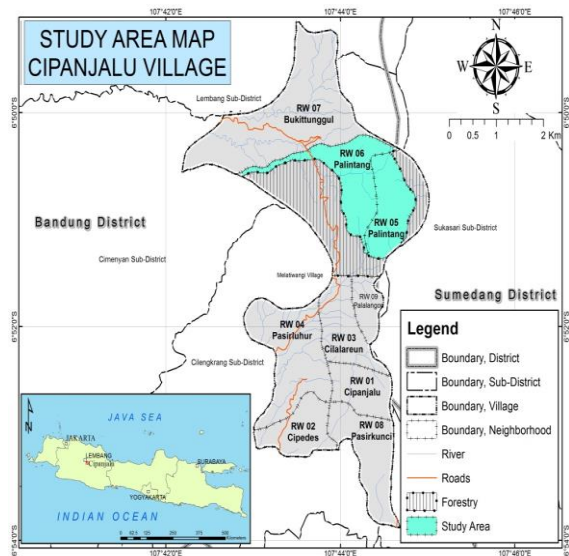
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana keekerabatan para *paraji* sebagai pelayan kesehatan dan melayani bantuan kesehatan, serta interaksinya dengan masyarakat Palintang, Bandung, Jawa Barat. Pada penelitian ini peneliti melihat peranan relasi antara *paraji* dan bidan desa dengan masyarakat di Kampung Palintang sebagai kesatuan agar masyarakat mendapatkan pelayanan yang berkualitas dari sudut pandang keekerabatan dan pelayanan kesehatan. Keekerabatan tidak hanya terpatok dari sudut pandang darah atau pernikahan saja, namun seluruh kebudayaannya pun bisa menjadi salah satu faktor pembentuk keekerabatan seperti yang dikemukakan oleh Niehof. Menurut Niehof (1992), bahwa pengobatan dan layanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor kedekatan. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji pelayan kesehatan berbasis keekerabatan yang dilakukan oleh *paraji* di Palintang, utamanya proses tolong-menolong yang mereka lakukan; lalu bagaimana masyarakat Palintang masih tetap percaya

kepada *paraji* di Palintang walaupun sudah ada Poskesdes dan Bidan Desa di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 hingga bulan Maret 2020. Penelitian dilakukan di Kampung Palintang, Desa Cipanjal, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia (**Gambar 1**). Kampung Palintang merupakan daerah yang tidak terlalu jauh dengan pusat kota, Kota Bandung, tetapi lokasi antar kampungnya memiliki jarak yang berjauhan.

Pada umumnya, mata pencaharian penduduknya masih mengandalkan pada usaha tani. Mereka sejatinya bercocok tanam sayur, seperti brungkol (*Brasica oleracea*), buncis (*Phaseolus vulgaris* L),



**Gambar 1.** Peta lokasi penelitian di Kampung Palintang, Desa Panjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

**Sumber:** Iskandar *et al.* (2017)

kacang merah (*Phaseolus vulgaris* L), kentang (*Solanum tuberosum* L), dan tomat (*Solanum lycopersicum* L) di lahan hutan, tapi kini mereka mulai berangsur mengembangkan usaha tani agroforestri kopi (*Coffea arabica*), untuk peningkatan pendapatan penduduk dan untuk perbaikan lingkungan (Iskandar *et al.* 2017).

Batas wilayah Palintang sebelah utaranya adalah Desa Cisalak dan Desa Banyuresmi, Kecamatan Tanjung Siang-Sukasari. Sebelah selatan Kelurahan Pasirwangi dan Kelurahan Pasirjati, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung. Sebelah Timur Desa Ciporeat Kecamatan Cilengkrang dan Kecamatan Sukasari, dan sebelah barat Desa Melatiwangi, Kecamatan Cilengkrang dan Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Bandung Barat. Jarak lokasi dari alun-alun Ujung Berung, pusat kota kecamatan, kurang lebih 8 kilometer. Jalur Palintang bisa menembus ke arah Lembang, Kabupaten Bandung Barat dengan menempuh jarak 15 kilometer, dengan waktu kurang lebih 1 jam perjalanan yang berujung di daerah Cibodas Lembang. Masyarakat Palintang umumnya untuk melakukan aktivitasnya dengan menggunakan motor ataupun berjalan kaki. Lebar jalan Palintang untuk menuju kota, seperti Ujung Berung tidak terlalu lebar, dengan lebar kurang lebih 2,5 meter.

Pada penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan metoda etnografi (Spradley, 2006). Hal tersebut karena pertimbangan bahwa dalam penelitian ini untuk melihat proses kehidupan, praktik dalam kesehatan dan relasi sosial *paraji* di Palintang. Di dalam mengkaji relasi sosial, mengkaji berbagai aktivitas yang dilakukan oleh *paraji* di Palintang, utamanya dalam proses pelayanan pengobatan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Palintang.

Teknik pengumpulan data di lapang dengan melakukan observasi langsung di lapangan dan wawancara semi struktur (*deep interview*) dengan para informan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* yang dianggap kompeten, yaitu para *paraji* dan para bidan desa di Palintang, sesuai yang direkomendasikan dan disarankan oleh tokoh-tokoh masyarakat, dan aparat desa, seperti Kepala Desa dan stafnya. Sementara itu, data sekunder sebagai data penunjang, dikumpulkan dari instansi pemerintah maupun lembaga berupa studi literatur, jurnal, artikel, laporan, dan dokumen yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti juga membangun *rapport*, yakni menjalin proses yang baik dengan masyarakat yang diteliti, sehingga tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya, khususnya dengan orang yang

bersangkutan dengan pelayan kesehatan di Palintang.

Analisis data dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan silang data (*cross-checking*) bersifat triangulasi dari informasi yang dikumpulkan dari berbagai informan dan informasi hasil observasi untuk validasi data. Selanjutnya data yang telah divalidasi dirangkum (*summarizing*), dan disintesis, serta dibuat narasi secara deskriptif analisis (Newing *et al.*, 2011; Iskandar, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan para informan maka didapatkan hasil informasi 3 aspek utama yaitu tentang sistem kekerabatan warga Palintang, hubungan sosial *paraji* dengan masyarakat Palintang, dan hubungan bidan dan masyarakat Palintang. Dari hasil penelitian, tiga aspek utama yang diperoleh dari studi ini, yaitu sistem kekerabatan warga Palintang, hubungan sosial *paraji* dengan masyarakat Palintang, dan hubungan bidan dan masyarakat didiskusikan selengkapnya di bawah ini.

### Kekerabatan Warga Palintang

Kekerabatan warga Palintang yang dibahas adalah kekerabatan dari sudut pandang pelayan kesehatan dan warga di Palintang. Kekerabatan dimulai menurut kebudayaan, istilah *dulur salembur*

(persaudaraan bukan di landasi oleh perkawinan dan biologis, namun atas dasar wilayah tempat tinggal).

Istilah kerabat keturunan dan bukan keturunan yang masih eksis di Palintang, berupa jasa hingga hubungan pelayan kesehatan dengan masyarakat di Palintang. Kekerabatan menurut kebudayaan adalah hubungan relasi yang terjalin tidak hanya berdasarkan perkawinan dan darah. Seperti yang terjadi di Palintang, hampir semua warga menganggap Ma Teteh dan Abah Lili yang berprofesi sebagai *paraji* adalah *sepuh, kolot salaréa*, orang tua bersama bahkan tokoh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh apa yang telah Ma Teteh dan Abah Lili perankan sebagai *paraji* dedikasikan kepada masyarakat Palintang selama puluhan tahun demi kemaslahatan bersama.

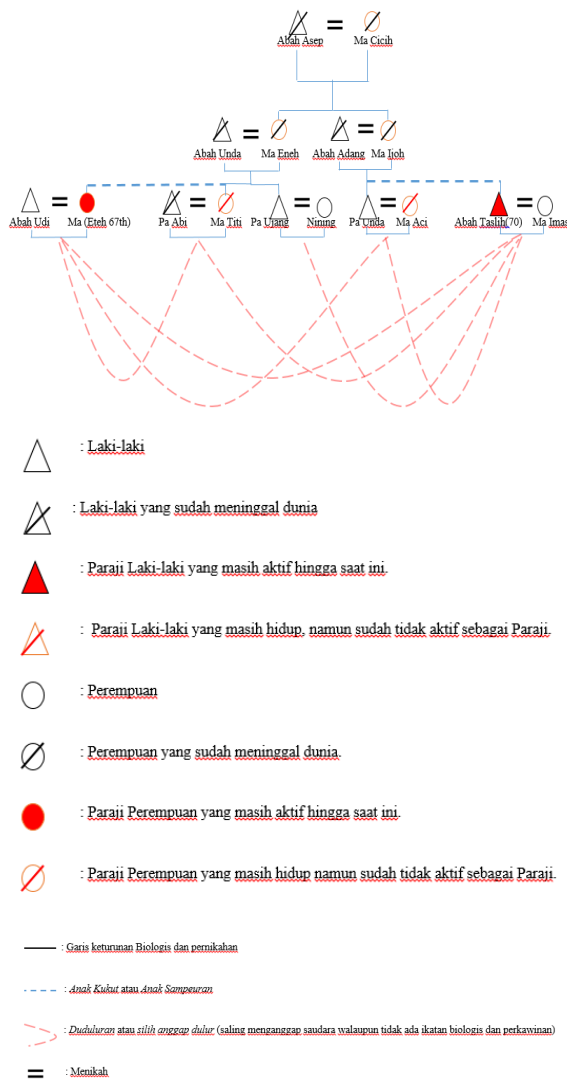
*Dulur salembur* adalah saudara yang disebabkan oleh tempat tinggal individu dengan individu lainnya tersebut sewilayah atau lebih tepatnya berasal dari kampung yang sama walaupun tidak ada ikatan perkawinan dan darah. Hal tersebut menjadi faktor kekerabatan di Palintang karena tidak semua orang Palintang pun asli dari Palintang ada yang berasal dari luar kota, namun karena saat ini menetap di satu wilayah yang sama sehingga bisa dikatakan saudara karena itu diistilahkan sebagai *dulur salembur*.

Istilah kerabat keturunan dan bukan keturunan pun terdapat di dalam masyarakat Palintang, terutama antara pelayan kesehatan dan masyarakat lainnya. Ada beberapa istilah yang digunakan oleh masyarakat Palintang dalam berkomunikasi sesama warga di Palintang terkait pelayanan kesehatan. Istilah-istilah ini sering muncul di dalam aktivitas sehari-hari khususnya antara *paraji*, bidan dengan pasien yang akan ditangani oleh pelayan kesehatan di Palintang. Contohnya hubungan yang dialami Ma Tete dan Abah Lili, walaupun tidak ada hubungan darah atau perkawinan, keluarga Ma Aca, Pak Ia dan Pak Kuwu sebagai masyarakat Palintang menganggap bahwa mereka yang berprofesi *paraji* adalah *kolot salerea*, Pak Kuwu dengan *paraji* pun seperti ibu dan anak. *Paraji* berbicara bahwa *Pak Kuwu mah "Putra Ngangken"* (Wawancara dengan Kepala Desa, 2020). *Putra ngangkeun* adalah penyebutan terhadap seseorang yang sudah *diparajian* atau diurus oleh *paraji* tersebut, begitupula seorang pasien yang sudah *diparajian* akan menganggap bahwa *paraji* tersebut adalah ibu atau orang tuanya sendiri atau *kolot urang* (orang tua ego/saya). *Putra ngangken* merupakan istilah yang khas bagi masyarakat Palintang terutama bagi seseorang yang sudah dibantu oleh *paraji*. Umumnya masyarakat Palintang dibantu

oleh *paraji* terlebih *paraji* sudah memulai aktivitasnya sejak generasi tahun 1920an.

Umumnya masyarakat Palintang yang *diparajian* akan diakui sebagai *putra ngangken* oleh *paraji*, ini dipengaruhi oleh jasa dari *paraji* tersebut saat mengurus ibu yang mengandung anak tersebut, hingga anak lahir ke bumi. Begitu juga seorang anak yang dibantu oleh *paraji* akan menganggap *paraji* adalah *kolot urang* (orang tua ego), karena jasa, rasa kepada *paraji* tersebut yang sudah mengurus dirinya ketika lahir, ketika bayi, *marhaba'an* hingga proses membantu itu dianggap selesai oleh satu sama lain. Seperti menurut B.Stack Carol (1975) bahwa buruh bisa bersatu dan begitu dekat satu dengan yang lainnya karena dipengaruhi oleh faktor profesi dan etnik.

Hubungan satu sama lain di masyarakat Palintang terlihat pada orang tua di desa pada umumnya, yang sudah diberikan pertolongan atau *ditulungan* apalagi yang sering *nganjang* (berkunjung, berkomunikasi, bersilaturahmi) pasti disebut anak, padahal bukan anak hasil keturunan biologis dan perkawinan. Hal tersebut merupakan *ka-adiluhungan* (memiliki ilmu yang luar biasa), saat ini sudah langka bahkan sudah ada pribahasa *batur jadi dulur, dulur jadi batur* (orang lain jadi saudara, saudara jadi orang lain). Jadi yang sebut anak itu bukan hanya anak



**Gambar 2.** Keterangan hubungan kekerabatan *paraji* terdahulu dengan *paraji* saat ini di Palintang.

biologis atau anak perkawinan, tetapi juga yang sering *nganjang* (berkunjung), sering *meré* (memberi), atau *masihan sepuh* (perhatian atau memberi kepada orang tua) pasti akan disebut anak. Seperti dalam perjalanan sejarah Ma Tete dan Abah Lili sebelum menjadi *paraji* dan masih membantu Ma Ci praktik di Palintang, Ma Tete dan Abah Ili disebut sebagai *anak kukut* atau *anak sampeuran* karena bukan anak biologis dari Ma Ci dan bukan

saudara dari Ma Neneh dan Ma Jojoh, tetapi memiliki hak dan bagian sebagai anak Ma Ci, ini yang disebut Ma Ci sebagai *sepuh adiluhung* seperti ditunjukkan pada **Gambar 2**.

Di zaman sekarang, hal seperti ini sudah *jarang tur langki* atau jarang dan langka, kecuali di daerah-daerah tertentu yang masih menggunakan adat istiadat dalam menjaga hubungan *sepuh* dengan *anak kukut*, *anak sampeuran* dan *putra nganken*. Seperti *paraji* yang memiliki banyak sekali anaknya baik itu *paraji sunat*, *paraji lahir*, *paraji jampé*, dan *paraji* lainnya *anu geus ngaku ka kolot* (sudah mengakui bahwa beliau ini adalah orang tuanya).

*Paraji* di Palintang memang memiliki sifat *adiluhung* yaitu berasal dari kata *luhung* artinya *luhur nya agung pamendakna, mulya manah lantaran cukup élmuna* yang menyebabkan orang tersebut menjadi *jembar: loba dunyana serta gedé hampura, tara kapangaruhan ku pangaruh goréng tetep aya dina kahadéan, loba anak tur marulus, digambarkeunana haté*. Ada beberapa tingkatan di dalam perasaan seseorang untuk menjadi *jembar*, diantaranya ada (1) *rasa*, (2) *nukarasa* (yang terasa), dan (3) *rumasa* (merasakan). Satukan dulu rasanya, rasa individu dengan individu lain, jika sudah bersatu akan ada yang terasa. Setelah memiliki rasa dan yang terasa pasti harus merasakan, siapa

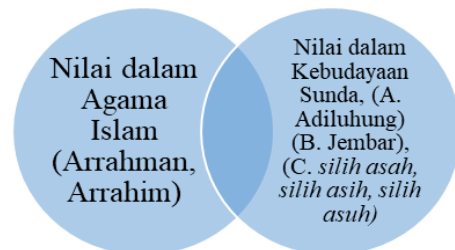
yang memberi rasa, siapa yang merasakan. Pada hakikatnya manusia tidak memiliki apapun maka dari itu kembalikan lagi kepada Tuhan (Allah Swt.) tidak ada daya, tidak ada upaya bila sudah *adiluhung* atau *luhung*, dan *jembar* di dalam hatinya. Hal ini berkaitan dengan *silih asah, silih asih, silih asuh* karena berkaitan dengan *Arrahman-arrahim* yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (**Gambar 3**).

*Adiluhung* adalah individu yang memiliki sifat *jembar*, sifat *welas asih* (*silih asah, silih asih, silih asuh*), dan tingkatan ilmu pada *jembar* yang sangat tinggi. Itulah kunci hidup manusia di dalam kemanusiaan masyarakat Sunda dan ini yang disebut dengan *adiluhung* yang dijalankan pelayan kesehatan di Palintang.

Pelayan kesehatan di Palintang selain dekat dengan masyarakat, lingkungan, mempertahankan tradisi, sifat, dan karakter orang Sunda mengenai perilaku *adiluhung*. Itulah mengapa *paraji* dan bidan dengan masyarakat di Palintang berhubungan baik, satu sama lain adalah *baraya, dulur, kulawarga, sadérék* walaupun tidak ada hubungan biologis dan pernikahan seperti menurut (Geertz, 1961) dalam kekerabatan, alam atau kodrat dan budaya “acapkali para sepupu yang secara geneologis terbilang jauh, malah menjadi sepupuku yang paling dekat” (Eriksen, 2009), atau dalam istilah Bahasa Sunda di

kenal dengan *dulur jadi batur, batur jadi dulur*.

Seseorang yang dihormati karena jasanya yang memberikan inspirasi kepada orang lain, seperti *paraji* dan bidan yang memiliki manfaat. Bagaimana seseorang bisa mengabdikan dirinya di sebuah tempat dengan rela, rendah hati, ikhlas, tulus, dan merupakan ilmu paling tinggi sehingga orang-orang bisa menghormati mereka. Hal tersebut memberikan inspirasi kepada anak-anak muda lainnya, bahwa bekerja itu tidak semata ada hubungannya dengan uang. Pelayanan kesehatan yang dilakukan *paraji* dan bidan pun memang jauh lebih modern bidan. Hal yang membedakan adalah *basa* (komunikasi), doa, pelayanan yang diberikan oleh pelayan kesehatan terkait sehingga mempengaruhi rasa satu sama lain dan pasien bisa menjadi jauh lebih dekat (wawancara dengan seorang informan yang pernah dibantu oleh *paraji*). Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan kualitas anak zaman dahulu dengan zaman sekarang dalam sudut pandang *tauhid*, penghormatan kepada orang tua, dan nilai-nilai para leluhurnya.



**Gambar 3.** Nilai yang diterapkan *paraji* dengan masyarakat Palintang.



Secara definisi, Danadibrata (2006) mengatakan bahwa *paraji* dengan bidan merupakan dukun beranak *indung beurang* (perempuan yang membantu perempuan lain melahirkan), disebut *indung beurang* karena yang pertama kali menggendong “kita” (anak) ke alam dunia (*indung beurang* berupa *paraji*, bidan, *parawatén*, orang yang membantu seorang ibu melahirkan), *bengkong*, *babango* (alat sunat), *paraji* tukang *jampé*, seperti dukun, sedangkan bidan tidak.

Dukun *tukang namba'an nu gering*) *ku jampé, méméh netepkeun tambana sok kasurupan heula* (seseorang yang menyembuhkan orang sakit dengan kalimat-kalimat/doa, sebelum mengobati, suka kesurupan atau trans terlebih dahulu). Seringkali *paraji* di salah persepsikan, seperti *lungsuran tapi teu anggeus* (turunan tapi tidak selesai) dalam hal ajiannya, karena berpegang pada “titipan atau warisan”, berbeda dengan bidan yang memiliki sertifikat izin dari pemerintah secara legal. Tetapi jika *paraji* berpegang teguh pada *taliparanti* dan menjaga titipan dari leluhurnya, bisa jadi akan menjadi lebih baik.

### Hubungan Paraji dengan Masyarakat Palintang

Ma TeteH sudah menjadi *paraji* semenjak usia 17 pada tahun 1980an, pada waktu itu Ma TeteH sering membantu Ma

Ci *paraji* pertama di Palintang. Ma TeteH menjadi *paraji* tidak langsung menjadi *paraji* begitu saja. Terdapat proses yang begitu panjang hingga akhirnya Ma TeteH yakin dapat bertanggung jawab dan dipercayai oleh Ma Ci dan masyarakat untuk menjadi *paraji*. *Paraji* di Palintang memang diibaratkan sebagai pemimpin non-struktural, seperti menurut Eriksen (2009) bahwa dalam banyak masyarakat, para spesialis dimaksud orang-orang yang memiliki akses istimewa kepada kekuasaan yang lebih tinggi. Berbeda dengan Pak Kuwu atau Pak Ia sebagai RW, Ma TeteH dan Abah Lili memiliki peran khusus di antara masyarakat Palintang. Jika dianalogikan, mereka seperti sosok orang tua yang begitu perhatian dan ikhlas membantu anaknya jika ada masalah. Seperti contoh yang disajikan pada

**Gambar 4.**



**Gambar 4.** Analogi tugas yang dilakukan paraji di Palintang.

Jika ada orang yang sakit, *paraji* akan membantu menyembuhkan dengan segelas air yang diberi doa, namun jika tidak kunjung sembuh, *paraji* akan membantu mengantarkan ke rumah sakit. Ada juga orang yang memiliki masalah terkait keluarga, *paraji* biasanya juga akan membantu menyelesaikan masalah dengan memberikan solusi atau dibicarakan dengan kedua belah pihak terkait. Terutama kesulitan di bidang ekonomi, *paraji* sering kali memberi kabar kepada warga yang lain untuk saling membantu (**Gambar 5**).



**Gambar 5.** Ma Eteh sedang bersilaturahmi kepada warga dan mengecek rumah warga dikhawatirkan terjadi hal yang tidak diinginkan, baik masalah rumah tangga, ekonomi, sosial dan kesehatan.

**Sumber:** Dokumen Pribadi (2019)

Masyarakat di Palintang masih kuat kepercayaannya terhadap *paraji*, bahkan pada kandungan usia sangat muda, usia janin 4 bulan hingga setelah 40 hari lahir masih menjalankan berbagai macam ritual. Pada ritual tersebut, biasa juga dibuatkan jamu, obat herbal, diramu dari berbagai tumbuhan, seperti koneng gede (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), koneng temen (*Curcuma domestica* Val), lempuyang (*Zingiber aromaticum* Val), panglay (*Zingiber purpureum* Rox), peundeuy (*Parkia roxburgii* G. Don), dan lain-lain untuk membantu memulihkan kesehatan ibu yang baru melahirkan (Iskandar 2018). Seperti pada usia 4 bulan, ada ritual *ngahuripan* atau di zaman sekarang dikenal dengan *salametan* atau empat bulanan. Acara syukuran yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Palintang tergantung kesanggupan keluarga itu sendiri. Ma Eteh dan Abah Lili tidak ingin membebani warganya, bahkan terkadang mereka membantu warga yang kesulitan ekonomi namun tetap ingin melaksanakan syukuran. Oleh karena itu, ada yang disebut dengan *serma atawa masihan artos tinu ngalahirkeun ka Paraji, lumangsungna saminggu sa'atos ngalahirkeun* (memberikan uang dari yang sudah melahirkan kepada *paraji*, jangka waktunya bisa dalam seminggu setelah melahirkan). Ada juga yang memberikan

barang sebagai bentuk terima kasih, bahkan ada juga yang sama sekali tidak memberikan apa-apa karena kondisi keluarga pasien yang kurang mampu.

Dalam ritual *ngahuripan* masyarakat Palintang bertujuan untuk meminta hal-hal yang baik yakni kesejahteraan dan keselamatan dari Allah Subhana Wata'Ala demi masa depan bayi. Dalam aktivitas *ngahuripan* pun biasanya pasien menyiapkan berbagai macam masakan sebagai rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas lahirnya anak mereka dan keluarga berharap semoga anak mereka diberikan segala kebaikan selama hidup di dunia sehingga ada syukuran kecil dan keluarga pasien menyiapkan bahan masakan (**Gambar 6 & 7**).



**Gambar 6.** *Parukuyan*, kopi hitam, air rempah (bawang merah, bawang putih, dsb), air teh, telur di atas beras yang ditaburi koin.

**Sumber:** Dokumen Pribadi (2019)

Terdapat pula tradisi yang dilakukan masyarakat Palintang selain *ngahuripan*, yaitu *Marhaban*, *marhaba'an* atau *marhabahan*. Tradisi *Marhaban* merupakan tradisi mencukur rambut sebagai simbol membersihkan dari berbagai macam najis, energi negatif, dan merupakan ungkapan rasa syukur atau terima kasih kepada Allah Swt. yang telah mengaruniai lahirnya seorang bayi dengan selamat, diiringi doa dan lagu puji-pujian. Proses *marhaba'an* ini didominasi oleh kaum pria, bagi wanita ditugaskan untuk membantu anggota keluarga di dapur kecuali *paraji* sebagai yang menggendong bayi (**Gambar 8**).



**Gambar 7.** Ma Tete sedang memberkati dengan memutar ayam diatas kepala pasien (ibu dan bayinya) yang berusia 2 minggu yang ditemani anak-anak dan salah satu ibu di Palintang dalam proses *ngahuripan*.

**Sumber:** Dokumen Pribadi (2019)



**Gambar 8.** Ma Tete sedang menggendong bayi berhadapan dengan 3 ustaz dan dikelilingi oleh bapak-bapak dan anak laki-laki dalam proses *marhaba'an*.

**Sumber:** Dokumen Pribadi (2019)

Hubungan antara *paraji*, pasien dan warga diperkuat selain oleh faktor kesehatan dan melahirkan, dalam proses *ngahuripan* ini satu sama lain memiliki kesadaran untuk saling membantu. Pasien dibantu oleh *candoli*, warga, keluarga dan siapapun yang memiliki hubungan dengan dan akrab dengan pasien.

### **Hubungan Bidan dengan Masyarakat Palintang**

Aktivitas bidan di Palintang sudah menginjak 4 tahun lamanya. Bidan Ela berpraktik menjadi bidan di Palintang selama 3 tahun. Setelah itu, Bidan Unung menggantikan posisi Bidan Ela dan sekarang. Ia sudah berpraktik selama 1 tahun di Palintang. Bidan Unung berkata bahwa hubungan bidan dengan warga Palintang tidak begitu erat seperti *paraji*.

Kebanyakan masyarakat Palintang yang datang ke bidan itu hanya untuk

pasang alat Keluarga Berencana (KB). Proses melahirkan di bidan pun tidak terlalu banyak, terhitung hanya 5 kelahiran dalam sebulan dan lebih sedikit dibandingkan dengan proses melahirkan di *paraji* yang bisa mencapai 20 kelahiran dalam sebulan. Perlu waktu yang tidak sebentar untuk membangun kepercayaan masyarakat dalam layanan kesehatan yang diberikan oleh Bidan Unung. Namun, untuk mengatasi hal itu Bidan Unung melakukan kerjasama dengan ketua RW dan warga di Palintang. Cara yang dilakukan adalah melalui pos binaan di setiap rumah RW dengan bantuan para RW untuk membentuk warga binaan. Hal tersebut dilakukan untuk merangkul dan memberikan pemahaman kepada warga mengenai pelayanan kesehatan yang akan diberikan bidan kepada masyarakat.

Bidan Unung juga ikut aktif dalam membuat Pos Kesehatan di setiap RW yang biasa warga sebut Pos Mawar (Posyandu) agar masyarakat mendapatkan kemudahan jika sedang kesulitan dan membutuhkan pemahaman mengenai layanan kesehatan. Bidan Unung ditempatkan sebagai kordinator dan eksekutor, lalu menempatkan Pos Mawar (Posyandu) di tengah masyarakat, mengadakan kunjungan rumah yang merupakan aktivitas bersilaturahmi, dan melakukan cek kesehatan dari rumah ke

rumah. Cek kesehatan dari rumah ke rumah dilakukan untuk mengantisipasi warga yang masih malu atau enggan dan tidak memiliki waktu ke Poskesdes untuk memeriksakan kondisi kesehatannya (**Gambar 9**).

Tujuan dari aktivitas Mawar adalah memberikan pemahaman kepada ibu-ibu dan masyarakat Palintang lainnya mengenai pentingnya hidup sehat dan penanganan yang serius saat ibu mengandung, melahirkan, hingga merawat bayi. Penanganan yang kurang tepat bisa menyebabkan kerusakan bahkan kelainan pada ibu dan bayi, hal itu sangat berbahaya bagi masa depan juga nyawa ibu dan bayi. Bidan Unung membentuk sebuah jaringan agar dapat merangkul ibu dan masyarakat Palintang karena edukasi mengenai kesehatan ibu dan bayi sangat penting. Bidan Unung memang lebih fokus melakukan aktivitasnya di Poskesdes dan membuat Mawar agar hubungan masyarakat dan Bidan Unung semakin hari semakin membaik dengan warga Palintang.



**Gambar 9.** Kegiatan diskusi Bidan Unung bersama kader Mawar Palintang.

Sumber: Dokumen Pribadi (2019)

Jadi, Mawar itu dibuat agar warga diberikan pemahaman baru mengenai dunia kesehatan modern dan tidak sungkan untuk datang ke Poskesdes.

### **Pelayan Kesehatan di Palintang**

Di Palintang terdapat pelayan kesehatan seperti *paraji* dan bidan. Dalam urusan pelayanan kesehatan, menurut Pak Ia ketua RW 05 *paraji* dan bidan bertugas untuk membantu ibu melahirkan bayi. Pada saat ini, *paraji* yang masih tetap eksis di Kampung Palintang adalah Ma Teteh dan Abah Lili. Ma Teteh bertempat tinggal di Gang Jaya Laksana RW 10, Cijanjal, Palintang. Di Palintang pun ada *paraji* selain Ma Teteh yakni Abah Lili yang aktif menjadi *paraji* sejak tahun 1974. Namun, Abah Lili lebih ke arah jampi, doa, dan peracikan obat tergantung kebutuhan masyarakat Palintang. Abah Lili dan Ma Teteh adalah saudara atau istilah masyarakat Palintang disebut dengan *dulur salembur* yang artinya saudara se-kampung walaupun bukan saudara kandung dan bukan saudara dari hasil perkawinan. Selain *paraji*, ada bidan di Palintang yang sudah aktif sejak tahun 2015 setelah dibangun Poskesdes (Pos Kesehatan Desa) oleh pemerintah daerah, bidan yang bertugas pertama di Palintang adalah Ibu Ela lalu digantikan oleh Bidan Unung dari Cianjur. Dalam hal pelayanan kesehatan masyarakat di Palintang, Ma Teteh dan

Abah Lili jauh lebih dulu dibandingkan Ibu Unung. Oleh karena itu, bidan dengan *paraji* saling menghargai dalam memberikan pelayanan demi terciptanya masyarakat yang *silih asah, silih asih, silih asuh*. Hal tersebut artinya *silih asah* (menajamkan pikiran), *silih asih* (saling mengasih), *silih asuh* (saling membimbing, mengingatkan) yang tujuannya untuk *runtut rukun* (damai), dan *silih nitipkeu diri* (saling menitipkan diri) (Danadibrata, 2006).

Sulit membangun kepercayaan masyarakat Palintang dalam layanan kesehatan yang diberikan bidan apalagi *paraji* jauh lebih dahulu praktik di Palintang dan Masyarakat sudah terbiasa terhadap layanan dari Paraji, oleh sebab itu perlu kerja sama antara Paraji dengan Bidan dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat di Palintang. Wawancara dengan Bidan Unung.

*Paraji* dengan bidan memiliki perbedaan metode dalam profesinya walaupun memiliki ujung yang sama yaitu membantu ibu melahirkan dan melayani kesehatan masyarakat seperti mendiagnosis pasien, mengecek pembukaan, hingga mengobati pasien. Bagi Ma Teteh dan Abah Lili, untuk mendiagnosa dan menyembuhkan penyakit cukup dengan segelas air dan doa Al-ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas. Misalnya, seperti yang

diungkapkan oleh Ma Aca sewaktu diobati oleh Ma Teteh ketika anaknya sakit, hanya cukup diberi air doa, dalam 2 hari anaknya bisa sembuh. Perbedaan *paraji* dengan bidan lebih dari membantu seorang ibu melahirkan, seperti yang dituliskan oleh Niehof (1992) bahwa seorang *paraji* bahkan membantu perempuan menjadi ibu dan menginisiasi bayi yang lahir ke dunia ini seperti yang dilakukan oleh Ma Teteh dan Abah Lili kepada masyarakat Palintang. Mereka mendampingi dan memberikan nasihat kepada ibu dari sejak bayi dikandung pada usia 4 bulan hingga bayi lahir hingga keluarga yang bersangkutan melakukan *marhaba'an*. Tidak hanya berhenti di situ saja, *paraji* juga membantu warga untuk sehat, mengobati warga, pengajian, dan membimbing keluarga bila ada masalah. *Paraji* dengan bidan pun memiliki media yang berbeda dalam melayani pasien. Ma Teteh dan Abah Lili menggunakan media dedaunan, umbi-umbian seperti jahe, kunyit, air doa, atau jampi sedangkan Bidan Unung menggunakan alat bantu kesehatan yang lebih modern.

Namun, perkembangan zaman saat ini membuat penggunaan obat-obatan tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat Palintang tidak seperti dahulu. Saat ini Ma Teteh dan Abah Lili lebih sering menggunakan air dan doa saja untuk

penyakit tingkat rendah seperti luka ringan, terkadang cukup dengan plester atau obat-obatan warung. Jika penyakit sudah sangat parah, warga diantar menuju puskesmas yang dekat dengan alun-alun atau rumah sakit daerah Ujung Berung. Hubungan antara bidan dengan *paraji* sampai saat ini terbilang baik, satu sama lain saling membantu jika ada yang melahirkan, hal ini disebabkan oleh tradisi dan kepercayaan masyarakat Palintang masih kuat terhadap *paraji*. Dalam proses melahirkan di bidan, *paraji* masih diminta untuk menemani dan memiliki peran dalam membantu kelancaran ibu melahirkan. Seringkali masyarakat di Palintang masih menggunakan jasa *paraji* dengan alasan *kaborojolan* atau tidak tertahankan akhirnya ibu tersebut melahirkan di rumahnya dengan *paraji*.

Bidan dan *paraji* di Palintang hingga saat ini memang saling menghargai profesi satu sama lain. Selain itu, Bu Unung juga menghormati Ma Tete dan Abah Lili sebagai orang yang lebih tua dan lebih dahulu praktik di Kampung Palintang. Kerja sama yang dilakukan Bidan dan *paraji* memang hanya pada proses persalinan yang dilakukan karena *paraji* membawa pasien ke bidan dan pasien yang ditangani oleh bidan juga meminta ditemani oleh *paraji*. Di luar itu bidan dan *paraji* memiliki caranya masing-masing dalam berinteraksi dengan masyarakat

Palintang sehingga untuk memperoleh kedekatan dengan masyarakat bidan dan *paraji* tidak selalu bersinergi. Hubungan di dalam profesi ada yang menguntungkan, ada juga yang merugikan, semua tergantung pribadi dengan lingkungannya bekerja. Seperti di dalam buku *All Our Kin* bahkan hubungan yang baik itu tercipta dari latar belakang pekerjaan yang akhirnya membuat seseorang yang bekerja di pabrik dan bergabung dengan aliansi buruh dianggap kerabat oleh para anggota aliansi tersebut (B.Stack Carol, 1975).

Perbedaan bidan dan *paraji* di Palintang terdapat pada cara penanganannya, seperti contoh dalam aktivitas Bidan Unung yang lebih fokus berkegiatan di Poskesdes menunggu kedatangan pasien dan mengontrol hubungan silaturahmi dengan kegiatan bersama tim Mawarnya sedangkan Ma Tete dan Abah Lili sebagai *Paraji* yang lebih sering bersilaturahmi dari satu rumah ke rumah lainnya, satu keluarga ke keluarga lainnya setiap waktu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan studi ini dapat disimpulkan bahwa keekerabatan *paraji* sebagai pelayan kesehatan di Palintang memiliki ke khasannya sendiri. Misalnya, dikenal ada istilah *putra nganken* yang berarti anak tetapi bukan anak dari biologis dan anak dari perkawinan melainkan istilah

anak kepada *paraji*, dan *paraji* kepada anak yang sudah dibantu dalam proses melahirkan oleh *paraji* tersebut. Proses menjadi *putra ngangken* itu dimulai dari anak usia 4 bulan dalam kandungan hingga *marhaba'an* selesai dan proses seorang anak menjadi *putra ngangkeun* adalah ketika seorang anak tersebut meninggal. Namun hingga kapanpun jasa dari *paraji* kepada keluarga dan anak tersebut akan terus di ingat oleh anak dan keluarga yang sudah di bantu oleh *paraji* di Palintang.

Kekerabatan tidak serta merta muncul begitu saja, namun terdapat berbagai proses hingga akhirnya satu sama lain berkerabat seperti yang dilakukan Bidan Unung dengan membentuk organisasi mawarnya ataupun *paraji* dengan proses 4 bulanan, 7 bulanan, *ngahuripan*, masalah sosial hingga *marhaba'an* nya. Pada umumnya, penduduk Palintang dalam beberapa hal pelayanan kesehatan lebih banyak meminta bantuan pada *paraji* daripada bidan, mengingat antara lain karena penduduk memiliki kedekatan sosial lebih erat dengan *paraji* daripada dengan bidan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Sosialisasi dan publikasi penelitian ini mendapat pendanaan dari program ALG (*Academic Leadership Grand*) Prof. Johan Iskandar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih pada Rektor

Unpad, yang telah mendanai program ALG tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ambaretnani P. 2012. *Paraji and bidan in Rancaekek: Itegrated medicine for advanced partnerships among traditional birth attendants aand community midwives*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Anggorodi R. 2009. Dukun bayi dalam persalinan oleh masyarakat Indonesia. *Jurnal Makara Kesehatan*, 13(1), 9–14.
- Bemmelen S Van, Djajadiningrat M, Elsbeth & Touwen E. 1992. *Women And Mediation In Indonesia*. Netherland: KITL V Press Leiden.
- Danadibrata RA. 2006. *Kamus Basa Sunda (1st ed.; A. Rosidi, E. S. Ekadjati, G. Gunardi, & Purwanto, Eds.)*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Eriksen TH. 2009. *Antropologi Sosial dan Budaya (cetakan 1,)*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero.
- Geertz H. 1961. *The Javanese Family A Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press of Glence.
- Guinness P. 1986. *Harmony and Hierarchy in Javanese Kampung. In Harmony and Hierarchy in Javanese Kampung*. Singapore: Oxford University Press.
- Iskandar J. 2018. *Etnobiologi, Etnoekologi dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Iskandar BS, Iskandar J, Wibawa, HA, Partasasmita R. 2017. Farmers and Tumpang Sari: Case Study in Palintang Hamlet, Cipanjalu Village, Bandung, Indonesia. *Biodiversitas*, 18 (3): 1135-1149.
- Mawara JET. 2015. *Solidaritas kekerabatan suku bangsa Bantik di Kelurahan Malalayang I Manado*. *Jurnal Acta Diurna*, 4(2), 1–13.
- Newing H, Eagle CM, Puri RK, Watson CW. 2011. *Conducting Research in Conservation: A Social Science*



- Perspective*. London and New York: Routledge.
- Niehof A 1992. Mediating Roles Of The Traditional Birth Attendant In Indonesia. *Women and Mediation in Indonesia*, 152, 167–186.
- Spradley JP. 2006. *Metode Etnografi (Edisi Kedu; A. Marzali, Ed.)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Stack CB. 1975. *All Our Kin (Strategies For Survival in a Black Community)*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Verawati V. 2018. Mengapa Masyarakat Lebih Percaya Paraji Dibandingkan Dengan Bidan? *Online at [https://www.liputan6.com/health.read/3450977/kenapa-masyarakat-di-daerah-lebih-percaya-dukun-beranak-ketimbang-bidan](https://www.liputan6.com/health/read/3450977/kenapa-masyarakat-di-daerah-lebih-percaya-dukun-beranak-ketimbang-bidan)* 12 April 2018.